

**REPRESENTASI PERJUANGAN MANUSIA PERBATASAN NOVEL *BATAS*
KARYA AKMAL NASERY BASRAL**

***REPRESENTATION OF THE BORDER HUMAN STRUGGLE NOVEL *BATAS*
WORKS AKMAL NASERY BASRAL***

Widi Suryanto, Titik Maslikatin, Sri Mariati
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember
Jalan Kalimantan 37 Jember 68121 Telp/Faks 0331337422
85746115611 E-mail: swidie24@yahoo.com, 083847361393

Abstract

*This article identifies and describes how the linkage of structural elements and the study of representations contained in the novel *Limit Nasery Basral Akmal works*. The purpose of this research is to develop the science that studies about the arts, especially the representation of the novel in life. Representation of the human struggle in the novel boundary limits Akmal works Nasery Basral identify similarities world described in the novel by the author of the reality of life in the area perbatasan Indonesia and Malaysia. In this representation studies have found similarities that human smuggling occurs in border areas of Indonesia and Malaysia, human trafficking, and the poor condition of education in Indonesia's border with Malaysia.*

Keywords: *representation , border communities , human trafficking*

Abstrak

Artikel ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan unsur- unsur struktural dan kajian representasi yang terdapat dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang ilmu-ilmu sastra khususnya representasi novel dalam kehidupan. Representasi perjuangan manusia perbatasan dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral mengidentifikasi kesamaan dunia yang digambarkan pengarang dalam novel dengan realitas kehidupan di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Dalam kajian representasi ini telah ditemukan kesamaan tersebut yaitu penyelundupan manusia terjadi di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia, perdagangan manusia, dan kondisi memprihatinkan pendidikan di perbatasan Indonesia dengan Malaysia.

Kata kunci: representasi, masyarakat perbatasan, perdagangan manusia

Pendahuluan

Sebagai salah satu produk sastra, novel memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif. Hal itu memungkinkan karena persoalan yang terdapat dalam novel adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra

prosa yang isinya memuat tentang suatu cerita yang dilakoni oleh tokoh-tokoh, membentuk jalan cerita (plot) yang di dalamnya terdapat banyak permasalahan (konflik).

Pengarang merupakan bagian dari masyarakat. Pengarang melalui karyanya dapat mempengaruhi pola pikir dan emosi pembaca. Oleh karena itu, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana kritik terhadap masalah-masalah

yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Akmal Nasery Basral adalah pengarang yang cukup produktif dalam menghasilkan karya sastra.

Batas sebagai salah satu novelisasi film karya Akmal Nasery Basral menarik untuk dikaji menurut kajian representasi. Kajian representasi novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dilatarbelakangi oleh keinginan peneliti untuk mengetahui kebenaran realitas peristiwa kehidupan masyarakat perbatasan, yang digambarkan pengarang dalam karya sastra.

Metode Penelitian

Menurut Hikmat (2011:98) metode adalah cara yang diperlukan seseorang untuk mengadakan penelitian dan menjawab persoalan. Sebuah karya ilmiah dibuat karena ada masalah, sehingga isi karya ilmiah adalah jawaban terhadap suatu masalah. Penelitian *Batas* karya Akmal Nasery Basral menggunakan pendekatan subjektif dengan metode kualitatif deskriptif. Menurut Deddy Mulyana (dalam Hikmat, 2011:32) pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif.

Menurut Siswanto (dalam Hikmat, 2011:100) metode penelitian yang digunakan dalam penelitian sastra adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Menurut Hikmat (2011:40) data-data yang diolah dalam metode kualitatif berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka sebagai suatu kepastian bagi sebuah penyimpulan keadaan laporan penelitian akan berisi berbagai kutipan data untuk dideskripsikan dalam kata kajian yang komprehensif dan saling berhubungan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra selama ini banyak didominasi oleh pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif akan memberikan paparan, penjelasan, dan argumentasi yang tajam dan mendalam ketika melakukan analisis data. Pendekatan subjektif

yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretatif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretatif dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat, 2011:101)

KAJIAN REPRESENTASI

Sebuah karya sastra dapat menggambarkan keadaan sebuah zaman melalui realitas yang terdapat dalam karya sastra tersebut serta konsep yang dibawa pengarang melalui karya sastra tersebut. Konsep tersebut dapat berupa hal-hal yang tersirat dalam karya sastra, misalnya proses yang terpengaruh perubahan keadaan sosial masyarakat atau ide pengarang untuk perkembangan kehidupan masyarakat hingga ideologi yang ingin disebarkan pengarang kepada pembacanya. Konsep-konsep tersebut yang dipahami sebagai representasi dalam sebuah karya sastra.

Representasi dipahami sebagai proses penggambaran kembali sebuah peristiwa secara visual dan verbal yang dikaitkan dengan konsep yang terdapat dalam peristiwa tersebut. Menurut Budianta (dalam Anoe-grajekti, 2010:122) representasi bisa dianggap 'medan perang' kepentingan dan kekuasaan. Hal ini mengacu pada makna dan ideologi tertentu disiratkan dalam representasi tersebut. Bentuk visual dan verbal diartikan bahwa representasi memiliki materialitas tertentu yang bisa dibaca dan dilihat serta diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu. Representasi juga selalu berkaitan dengan identitas yang sifatnya *constructed* (dibangun) dan kontekstual sehingga tidak tunggal dan statis.

Karya sastra merepresentasikan dimensi kebudayaan tertentu yang berfungsi untuk menampilkan kembali berbagai peristiwa kehidupan manusia. Tujuannya agar manusia dapat mengidentifikasi dirinya dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih bermakna. Dikaitkan dengan totalitas karya sastra sebagai dunia dalam kata, maka tokoh-tokoh, kejadian, dan latar dianggap representasi kolektif, sebagai

spesies.

Representasi yang terdapat dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral diantaranya penyelundupan manusia terjadi di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia dan perdagangan manusia, dan kondisi memprihatinkan pendidikan di perbatasan Indonesia dengan Malaysia

Penyelundupan manusia terjadi di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia

Penyelundupan manusia secara tidak legal sering terjadi di daerah perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia. Penyelundupan manusia tersebut dapat terjadi di PPLB (Pos Pemeriksaan Lintas Batas) antara Indonesia dengan Malaysia.

Setelah melihat langsung PPLB, Jales sulit membayangkan benarkah penyelundupan dan perdagangan manusia betul-betul terjadi di tempat ini?

Seakan bisa membaca pikiran Jales, Viktor menunjukkan bus yang kini menjauh dari pandangan mereka itu. "Dengan lima puluh ringgit, seorang pelintas batas ilegal bisa masuk dari wilayah Malaysia ke Indonesia hanya dengan duduk tenang di dalam bus seperti itu." (*Batas: 77*)

Penyelundupan manusia terjadi di PPLB. Hal tersebut mengherankan karena PPLB dijaga ketat oleh aparat kepolisian dan prajurit TNI. Berdasarkan data di atas terdapat tindak kecurangan di PPLB. Warga asing ilegal dapat masuk ke wilayah Indonesia hanya dengan membayar lima puluh ringgit atau sekitar empat ratus lima puluh ribu rupiah.

Data di atas merepresentasikan kondisi PPLB di Entikong. Jika suasana di Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) Entikong-Tebedu (Malaysia) diteliti, maka dapat dilihat gerbang perbatasan dua negara tersebut sangat longgar. Mobil-mobil pribadi bebas keluar masuk tanpa diperiksa oleh pihak imigrasi. Mereka yang melintas ke Malaysia tidak perlu mengecap paspor. Bus-bus yang lewat pos gerbang juga

tidak diperiksa. Tidak ada petugas yang mengecek penumpang yang tetap berada di dalam bus. <http://female.kompas.com/read/2009/01/31/05414925/mereka.dijual.dan.dilacurkan>

Imigran-imigran ilegal memasuki wilayah Indonesia melewati jalur perbatasan terbuka di daerah Entikong, Kalimantan. Data yang mendukung sebagai berikut.

Adeus mengangguk. "Pos seperti di Entikong itu malah cuma hanya ada satu di seluruh Kalimantan. Yang lebih banyak perbatasan yang terbuka seperti ini."

"Karena itu human trafficking lebih sering terjadi di wilayah-wilayah seperti ini?"

"Ya, memang lewat tempat ini pernah ada orang-orang Irak."

"Jadi, para pengungsi itu membayar?"

"Kira-kira 30 juta untuk satu orang." (*Batas: 204*)

Data di atas menunjukkan cara imigran gelap masuk ke wilayah Indonesia. Para imigran gelap dibantu oleh sindikat memasuki wilayah Indonesia dengan biaya 30 juta perorang. Mereka melewati jalur perbatasan terbuka di daerah Entikong, sebab hanya terdapat satu pos pemeriksaan yang dijaga ketat yaitu di PPLB Entikong. Jalur terbuka tersebut biasa dinamai jalan "tikus".

Data di atas merupakan representasi kondisi jalur perbatasan terbuka yang dapat digunakan sebagai jalur penyelundupan. *TEMPO Interaktif*, Pontianak - Sebelas warga negara asing (WNA) asal Afganistan diamankan aparat Kepolisian Daerah Kalimantan Barat karena masuk wilayah Indonesia tanpa dokumen lengkap. Sebelas WNA tersebut masuk diam-diam melalui jalan "tikus" di tapal batas Entikong, Indonesia-Malaysia.

Imigran gelap menggunakan jasa pemandu/sindikat untuk memasuki wilayah Indonesia. Hal tersebut merepresentasikan sindikat yang membantu imigran gelap. Para imigran gelap tersebut menggunakan sindikat yang menjadi pemandu memasuki daerah

Kalimantan. Dari keterangan yang didapat polisi, sebelas warga asing tersebut rencananya hendak ke Jakarta. Mereka masuk melalui jalur "tikus" di daerah lintas batas Entikong, Indonesia-Malaysia. Mereka singgah ke Pontianak sebagai tempat transit yang kemudian rencananya akan melanjutkan perjalanan ke Jakarta menggunakan kapal laut tujuan Semarang.

Di dalam novel diceritakan para imigran gelap harus membayar jasa sindikat sehingga merepresentasikan biaya untuk membayar para sindikat. Hal tersebut sama dengan realitas sindikat di perbatasan antara Indonesia dan Malaysia. Seperti kasus penyelundupan yang terjadi di wilayah perbatasan berikut. Menurut keterangan salah seorang WNI bernama Mul yang diamankan karena bertindak sebagai penghubung, mereka sudah tiga kali melakukan itu. Kesebelas warga asing tersebut diantar oleh GEN, seorang warga Indonesia yang berdomisili di Entikong menuju Pontianak dengan imbalan sebesar Rp 1.700.000 per orang. Sementara selama di penampungan para warga asing tersebut harus membayar sebesar Rp 250.000 untuk makan setiap harinya. http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa_lainnya/2010/06/10/brk.20100610-254323.id.html.

Perdagangan Perempuan

Perdagangan perempuan menurut Koalisi Anti *Trafficking* (dalam Kusumawardhani, 2010: 6), didefinisikan sebagai pergerakan (manusia) lintas batas, mengandung konotasi pemaksaan, penipuan, dan perdagangan manusia.

Di dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral perdagangan manusia merupakan representasi perdagangan manusia di Entikong, Kalimantan. Salah satu pelaku perdagangan manusia adalah Otiq.

"Sama seperti yang lain, mereka bekerja di Malaysia," jawab Gale. "Otiq tahu sekali soal ini,"

"Ubuh bekerja sebagai TKW," jawab Otiq pendek. Hantinya mendadak

dongkol. "Dia sendiri yang minta di bantu." (*Batas*: 43)

Data di atas menunjukkan Otiq sebagai pelaku perdagangan manusia. Otiq bedalih bahwa Ubuh dikirim ke Malaysia untuk menjadi TKW, tetapi sebenarnya Ubuh dijual ke Tauke untuk menjadi pelacur. Hal tersebut menunjukkan representasi operandi perdagangan manusia yaitu dengan penipuan, kecurangan atau kebohongan. Menurut Kusumawardhani (2010: 6) Modus tersebut merupakan modus yang paling sering dilakukan oleh sindikat *trafficking*. Korban ditipu oleh anggota sindikat yang biasanya mengaku sebagai pencari tenaga kerja dengan menjanjikan gaji dan fasilitas yang menyenangkan sehingga korban tertarik untuk mengikuti tanpa mengetahui kondisi kerja yang akan dijalaninya.

Korban perdagangan manusia mengalami siksaan fisik dan non fisik di tempat bekerja. Salah satu korban perdagangan manusia adalah Ubuh. Data yang mendukung sebagai berikut.

"Ya, Ubuh cerita dan kawan-kawannya sering mengalami pelecehan seksual oleh para samseng. Bahkan ada juga yang dilakukan para tauke terhadap para TKW yang berparas manis."

"Itulah yang memang sering terjadi, Bu Jales. Menyedihkan," gumam Adeus. "Kadang-kadang tak sedikit dari mereka yang harus melahirkan bayi yang tidak jelas siapa ayahnya. Itu pilihan yang sama sekali tak mudah. Sementara bagi yang tidak kuat, mereka akan memilih bunuh diri dari pada menjadi beban ejekan seluruh kampung." (*Batas*: 255)

Korban perdagangan manusia mengalami penderitaan karena disiksa oleh para samseng. Mereka sering mendapatkan pelecehan seksual oleh para samseng. Hal tersebut merupakan representasi korban perdagangan manusia. Menurut Kusumawardhani (2010: 6) perdagangan perempuan mengandung arti sebagai pergerakan manusia meninggalkan daerah asalnya secara terpaksa (karena ada ancaman) maupun tidak (dengan penipuan melalui iming-iming pekerjaan) untuk

melakukan pekerjaan-pekerjaan yang bersifat eksploitatif, menekan dan menindas secara psikologis, fisik, seksual maupun ekonomi di tempat tujuan. Pelakunya meraup keuntungan luar biasa dari kegiatan ini, sementara korbannya mengalami penderitaan luar biasa dan tidak jarang hidupnya berakhir secara tragis.

Kondisi memprihatinkan pendidikan di perbatasan Indonesia dengan Malaysia

Minimnya perhatian terhadap dunia pendidikan mengakibatkan tingkat pendidikan menjadi rendah. Kasus tersebut banyak sekali dialami oleh anak-anak di daerah terpencil, seperti Ponti Tembawang. Anak-anak di Ponti Tembawang hanya bersekolah sampai kelas 3 SD.

Di sini anak-anak cuma sekolah sampai kelas 3 SD,” ujar Adeus.

Untuk seterusnya, mereka harus melanjutkan ke dusun lain dengan berjalan kaki dua sampai dua setengah jam dari sini,” (*Batas*:139)

Akses jalan dan transportasi yang tidak memadai di daerah terpencil sangat menyulitkan anak-anak bersekolah. Para siswa harus berjuang berjalan selama kira-kira 2 jam untuk mencapai sekolah. Faktor kelelahan (akibat berjalan kaki selama 2 jam) menurunkan konsentrasi belajar siswa. Siswa tidak bisa maksimal belajar, yang sangat mengkhawatirkan bila mereka mulai bosan sekolah karena menyerah akibat perjalanan yang terlalu jauh.

Rata-rata penduduk Ponti Tembawang (masuk dalam wilayah kecamatan Entikong) hanya berpendidikan sampai SD. Hal tersebut merepresentasikan realitas kondisi pendidikan di Entikong. Seperti data yang dilampirkan oleh *website* resmi pemerintahan Entikong tahun 2012 http://setda.sanggau.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=34:kecamatan-entikong&layout=blog&Itemid=83

jumlah penduduk yang tidak tamat SD mencapai 2799, tamat SD 3884, SMP 1772, SMA 428, Diplopa 24, S1 34, S2 4. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa sangat memprihatinkan kondisi pendidikan di wilayah Entikong.

Minimnya perhatian terhadap pendidikan juga tampak dengan tidak memadainya jumlah guru.

“Bagaimana dengan jumlah guru? Apakah jumlahnya ideal?”

Adeus menggelengkan kepala.

(*Batas*:139)

Adeus adalah satu-satunya guru yang harus mengajar seluruh anak di Ponti Tembawang. Tugas tersebut sangat berat bagi Adeus. Faktor kelelahan membuat Adeus tidak dapat maksimal mengajar. Jumlah guru yang sedikit merepresentasikan realitas guru di Entikong. Seperti data yang dilampirkan oleh *website* resmi pemerintahan Entikong tahun 2012 http://setda.sanggau.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=34:kecamatan-entikong&layout=blog&Itemid=83

Jumlah guru yang mengajar SD dan Ibtidaiyah 81 guru, SMP 28, dan SMA 35. Jumlah guru tidak seimbang dengan peserta didik, menyebabkan banyak anak yang tidak dapat bersekolah, sehingga menyebabkan minimnya tingkat pendidikan di Entikong. Wilayah perbatasan seharusnya sudah menjadi prioritas pemerintah. Pendidikan perlu ditingkatkan sehingga wilayah perbatasan Indonesia tidak bergantung pada Malaysia.

Kesimpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kajian representasi dalam novel *Batas* karya Akmal Nasery Basral mengidentifikasi hubungan antara dunia yang digambarkan dalam karya sastra dengan realitas sosial kehidupan masyarakat perbatasan. Kajian representasi yang terdapat dalam novel diantaranya penyelundupan manusia terjadi di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia, perdagangan manusia, dan kondisi memprihatinkan wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia.

Penyelundupan manusia terjadi di daerah perbatasan Indonesia dengan Malaysia. Penyelundupan manusia tersebut dalam novel diceritakan terjadi di Pos Pemeriksaan Lintas Batas (PPLB) antara Indonesia dengan Malaysia. Keadaan tersebut juga terjadi dalam realitas PPLB yang ada di Entikong. Terjadi kecurangan di PPLB diantaranya praktek penyuapan. Untuk dapat menyelundupkan manusia, pelaku penyelundupan menyuap oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab di PPLB. Hasilnya, banyak warga asing yang dapat masuk ke Indonesia tanpa diperiksa terlebih dahulu.

Perdagangan manusia juga merepresentasikan realitas kehidupan masyarakat perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia. Di dalam novel diceritakan tokoh Ubu yang menjadi korban perdagangan manusia. Tokoh dibalik perdagangan manusia tersebut adalah Otiq dan kelompoknya. Perdagangan manusia merepresentasi realitas kehidupan, seperti kekerasan yang dialami oleh korban perdagangan manusia dan modus operandi yang dilakukan oleh oknum perdagangan manusia.

Kondisi pendidikan memprihatinkan di wilayah perbatasan Indonesia dengan Malaysia di dalam novel diceritakan tentang kondisi Borneo dan anak-anak lain yang harus melanjutkan sekolah ke dusun lain dengan waktu tempuh sekitar 2 jam. Kondisi jalan tersebut menyebabkan anak-anak memutuskan berhenti sekolah sehingga menyebabkan tingkat lulusan pendidikan tidak tamat SD, hal tersebut juga terjadi dalam realitas kehidupan di wilayah perbatasan. Di Entikong (termasuk wilayah perbatasan) jumlah penduduk rata-rata hanya tamat SD. Hal tersebut disebabkan karena jumlah guru yang tidak memadai. Di dalam novel diceritakan Adeus adalah satu-satunya guru di tempat Ponti Tembawang. Jumlah guru yang tidak memadai merepresetasikan realitas bahwa jumlah guru di wilayah perbatasan sedikit dan tidak memadai.

Daftar Pustaka

Buku

- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press.
- Mustopo, M. Habib. 1983. *Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia dan Budaya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nasery, Akmal. 2011. *Batas antara Keinginan dan Kenyataan*. Jakarta: Qanita
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- UPT Penerbitan Unej. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: University Press.
- Wellek, rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

Laporan

- Kusumawardani, DTP. 2000. *Human Trafficking: Pola Pencegahan dan Penanggulangan Terpadu Terhadap Perdagangan Perempuan*. Laporan tidak diterbitkan. Jakarta: Lipi.

Internet

<http://entikong.web.id/>

<http://female.kompas.com/read/2009/01/31/0544925/mereka.dijual.dan.dilacurkan>

http://setda.sanggau.go.id/index.php?option=com_content&view=category&id=34:kecamatan-entikong&layout=blog&Itemid=83

http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa_lainnya/2010/06/10/brk,20100610254323,id.html